Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 1 Nomor 4 Tahun 2023
Halaman: 224 – 230

RESEARCH ARTICLE

STUDI EKSPLANATIF KEPUTUSAN FINLANDIA BERGABUNG MENJADI ANGGOTA NATO DALAM TEORI PERSEPSI

Dimas Ashari Septa Aden[1], Annisa Maulina[2]
Universitas Abdurrab

Dimas.ashari@univrab.ac.id[1]

Kata Kunci:
Finlandia, NATO, Rusia, Invasi, Persepsi, Deterens.

Abstrak

Finlandia merupakan negara yang aktif dalam berbagai kegiatan perdamaian, yaitu di bidang perdamaian (peace keeping), pemeliharaan perdamaian (peace making) dan pemberian bantuan luar negeri. Sejak Rusia melakukan aneksasi di Semenanjung Krimea pada tahun 2014. Tindakan ini mendapat kecaman dari berbagai dunia, terutama Uni Eropa. Hal ini juga yang membuat hubungan antara Rusia dengan Finland semakin dingin dan terbatasi karena munculnya persepsi Finlandia terhadap aneksasi Rusia, sehingga hal ini melahirkan kebijakan dalam spiral model pada tahun 2014. Hubungan Rusia dan Uni Eropa terutama Finlandia semakin diperparah ketika Rusia melakukan invasi besar di Ukraina pada tahun 2022. Sehingga hal ini melahirkan persepsi Finlandia terhadap invasi Rusia yang mana Rusia bukanlah pencari keamanan namun malah menjadi revisionis. Sehingga akhirnya Finlandia memutuskan bergabung menjadi anggota NATO dalam konsep deterens.

Key Word:
Finland, NATO, Russia, Invasion, Perception, Deterens.

Abstrack

Finland is a country that is active in various peace activities, namely in the field of peace such as peacekeeping, peacemaking and providing foreign aid. Since Russia annexed the Crimean Peninsula in 2014. This action has received criticism from various parts of the world, especially the European Union. This also made relations between Russia and Finland even colder and more limited due to the emergence of Finnish perceptions of Russia's annexation, so this gave birth to a policy in a spiral model in 2014. Relations between Russia and the European Union, especially Finland, were further exacerbated when Russia carried out a major invasion of Ukraine in 2022. So this gave birth to Finland's perception of the Russian invasion in which Russia did not seek security but instead became revisionist. So finally Finland decided to join as a member of NATO in the concept of deterrence.

Copyright © 2023 Dimas Ashari Septa Aden, Annisa Maulina
This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Finlandia adalah negara yang terletak di Eropa utara, yang mana Helsinki sebagai ibukotanya. Status negara ini sudah netral sejak tahun 1948, yang artinya Finlandia tidak berpihak pada kekuatan besar. Selain itu, Finlandia merupakan negara yang aktif dalam berbagai kegiatan perdamaian, yaitu di bidang perdamaian, pemeliharaan perdamaian dan pemberian bantuan luar negeri. Pada bagian peace keeping, Finlandia membuat Crisis Management Center atau Pusat Manajemen Krisis yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam manajemen krisis yang diadakan ketika suatu Negara sedang mengalami konflik.

Dalam bidang peace making, Finlandia berperan sebagai mediator antar negara yang berkonflik, baik konflik antar negara maupun konflik internal. Sementara itu Uni Eropa telah meminta Finlandia untuk segera membuat program mediasi antara Rusia dan Ukraina, mengingat reputasinya sebagai pembawa damai, ditambah menjadi negara tetangga Rusia, serta menjadi anggota paling aktif di berbagai organisasi termasuk Uni Eropa. Seperti yang kita ketahui bahwasannya setiap negara di dunia memiliki kepentingan nasional masing-masing yang mempengaruhi kebutuhan, situasi dan apa yang sedang dihadapi oleh negara tersebut. Hal ini terjadi antara dua negara Ukraina dan Rusia (Iriantara, 2014).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kedekatan sejarah dan geografis antara Rusia dan Ukraina merupakan hal yang banyak berdampak pada hubungan kedua negara (Likadja, Sabuna and Oematan, 2023). Hubungan keduanya sempat mengalami pasang surut, bahkan kini kedua hubungan Negara tersebut sedang mengalami fase surut yang mana berujung pada perang. Negara-negara tetangga dan secara geografis berseberangan dengan zona perang menginginkan terciptanya perdamaian. Beberapa negara, termasuk Uni Eropa, Inggris, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang, memiliki kepentingan dalam perdamaian.

Tentu kajian ini menjadi menarik ketika kebijakan luar negeri Rusia telah membentuk perspektif keamanan sejumlah negara Eropa utara. Sifat pembentukan gagasan dari beberapa negara Eropa utara dalam merespon perkembangan terkait aktivitas kebijakan luar negeri Rusia dalam politik global. Manuver politik Rusia di Georgia dan Ukraina memiliki pengaruh signifikan terhadap kelanjutan hubungan penerangannya dengan sejumlah negara di Eropa utara. Alhasil, aktivitas manuver politik Rusia di Georgia dan Ukraina menjadi bahan refleksi penting, khususnya bagi Finlandia dan Negara-negara Eropa Utara yang mana mulai meninggalkan posisi netralnya.

Situasi serupa juga terjadi di bidang politik dalam negeri di sejumlah negara Eropa utara. Seperti kegiatan kebijakan luar negeri Rusia yang memicu amarah dan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan kebijakan luar negeri beberapa negara Eropa Utara yang bersangkutan. Tiga negara Baltik, Finlandia dan Swedia, telah mengembangkan pemahaman tentang kebijakan luar negeri Rusia dalam sistem internasional. " Lalu pernyataan ini juga didukung oleh Margot Wallstrom, Menteri Luar Negeri Swedia yang mengatakan bahwa "ketakutan terhadap Rusia tidak hanya dirasakan negara-negara Baltik, melainkan lima negara Nordik juga merasakan intensi ancaman yang sama .

Dengan adanya persamaan pendapat terkait aktivitas politik luar negeri Rusia dari sejumlah pernyataan politisi negara Eropa tersebut, telah dapat disimpulkan bahwa manuver politik Rusia ini dapat katakan sebagai ancaman khususnya bagi tiga negara Baltik, Finlandia, maupun Swedia. Berkembangnya pandangan negatif dari Finlandia dan negara-negara Eropa utara terkait peran Rusia dalam sistem internasional menyebabkan sejumlah negara Eropa utara untuk mendekatkan diri dengan NATO. Hal ini dibuktikan dengan dukungan sanksi terhadap Rusia dari seluruh negara Eropa utara, termasuk Finlandia dan Swedia. Berkaca pada implementasi manuver kebijakan luar negeri Rusia di Georgia dan Ukraina, hal ini menimbulkan ketakutan bagi tiga negara Baltik, Finlandia dan Swedia, yang kini meninggalkan posisi netralnya untuk ikut mendukung sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia.

Alasan Finlandia dan negara-negara Eropa Utara telah mengambil tindakan pencegahan adalah untuk mencegah manuver politik Rusia, sehingga Negara-negara Eropa Utara membentuk kerja sama keamanan regional seperti Kerja Sama Pertahanan Nordik atau Nordic Defence Cooperation Bahkan manuver politik Rusia ini juga mendorong sejumlah negara Eropa utara ingin meningkatkan kerja sama keamanan bersama dengan NATO. Karena bagi Negara-negara eropa utara, kehadiran NATO dinilai sebagai strategi terbaik untuk menciptakan kondisi deterrence di tengah memanasnya intensitas politik keamanan dengan Rusia. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa keberlanjutan manuver politik Rusia justru telah meningkatkan nilai tawar NATO bagi negara-negara Eropa utara. Finlandia dan Negara eropa utara lainnya berpartisipasi dalam sidang Euro-Atlantic Partnership Council dalam membawa isu manuver politik Rusia yang mana hal ini menjadi agenda utama NATO.

Selanjutnya Finlandia dan Negara Eropa Utara lainnya berpartisipasi dalam penandatanganan 2016 Warsaw Summit yang mana berisi pembentukan agenda Readiness Action Plan dengan substansi penguatan aliansi collective security sebagai langkah deterrence terhadap ancaman dari bagian timur yakni Rusia dan ancaman dari bagian selatan yakni terorisme . Dalam hal pembentukan kerjasama lima Negara Eropa utara bersama dengan NATO, perhatian terhadap aktivitas manuver politik Rusia terangkum dalam NATO Eastern Flank hasil dari Readiness Action Plan pada sidang 2016 Warsaw Summit. NATO Eastern Flank adalah suatu penetapan kebijakan pertahanan kolektif sebagai langkah deterrence negara-negara Eropa utara terhadap ancaman manuver politik Rusia. Sehingga hal ini dilihat sebagai bentuk keberhasilan diplomatik lima negara Eropa tersebut yang melihat keadaannya sebagai potensial target dalam membawa isu manuver politik Rusia menjadi agenda aliansi NATO.

Didasarkan pada penguatan kerja sama antar negara dalam aliansi NATO untuk menghalangi manuver politik Rusia. Jelas bahwa negara-negara Eropa utara bersama NATO berada dalam posisi yang sama untuk mengejar konsep keamanan. Namun, kerja sama kolektif antara NATO dan negara-negara Eropa utara ini tetap memunculkan keterbukaan terkait munculnya berbagai perbedaan parameter yang cukup terkait pencegahan manuver politik Rusia di kawasan Eropa utara.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Margareth, Utomo and Rosyidin, 2017) dengan judul "Identitas Dalam Hubungan Internasional: Dilema Kebijakan Luar Negeri Finlandia Dalam Krisis Ukraina 2014". Penelitian ini menggunakan metode konstruktivisme dengan konsep identitas dengan bertujuan untuk menjelaskan mengapa Finlandia tidak berperan sebagai juru damai dalam krisis Ukraina. Kontribusi besar dalam melakukan mediasi konflik hubungan internasional telah membuat Finlandia berperan sebagai negara pembawa kedamaian, sehingga negara Finlandia yang terkenal dengan aksi perdamaiannya. Namun ketika krisis ukraina terjadi, Finlandia hanya membantu dengan mengirimkan bantuan asing dan memberikan saran kepada Rusia dan Ukraina untuk mengatur mediasi tanpa memperkenalkan dirinya sebagai mediator. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, penelitian ini berargumen bahwa terdapat konflik identitas antara identitas Finlandia sebagai juru damai dan sebagai anggota Uni Eropa yang menentang rusia. Solidaritas yang kuat antara Uni Eropa dan Finlandia menyebabkan Finlandia cenderung mendukung keputusan Uni Eropa untuk menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Rusia, bukan menengahi konflik. Penelitian ini menegaskan asumsi konstruktivis bahwa negara harus mempertimbangkan identitas mereka dalam menentukan kebijakan luar negeri, sehingga mereka tidak akan menjadi dilema ketika menghadapi situasi di mana mereka perlu menggunakan lebih dari satu identitas untuk melakukan kebijakan luar negeri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Noang, 2022) yang berjudul "Jaga Diri di Baltik ". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi pustaka. Yang mana strategi penelitian dengan pendekatan induktif terhadap pengumpulan data dan teori dengan bertujuan untuk melihat gambaran umum, menganalisis kerjasama aliansi secara umum, pembentukannya, analisis permasalahan dan identifikasi masalah sehingga dapat dipahami dengan baik. Penelitian ini berfokus pada penyebab Finlandia menjalin kerjasama dengan NATO dalam Political Framework on Cyber defence yang ditandatangani pada 16 Februari 2017. Penelitian kualitatif ini menggunakan Complex Interdependence. Bentuk kajian ini memberikan gambaran secara mendalam dengan mengangkat tema tentang Jaga diri di Baltik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Finlandia dan NATO memerlukan kerjasama tersebut sebagai langkah antisipasi terhadap serangan di masa depan seperti yang pernah terjadi yaitu denial of service pada website organisasi non pemerintah, perusahaan, dan Kementerian Pertahanan. Bagi NATO, kerjasama sebagai langkah antisipasi ancaman yang datang dari musuh-musuh terdekat yang berpotensi mencuri informasi atau dokumen rahasia organisasi tersebut. Lalu isu-isu terkait dunia cyber telah menjadi salah satu masalah global saat ini. Adanya kebebasan akses internet yang umumnya diberikan oleh pemerintah kepada warga negaranya, tidak sepenuhnya berdampak positif. Hal ini karena beberapa individu maupun kelompok menggunakan jaringan internet untuk tindak kejahatan, seperti perdagangan manusia, senjata, harassment, hacking or cracking, hingga denial of service. Langkah kerjasama cyber defence yang diambil Finlandia dan NATO bisa dibilang tepat, karena Finlandia telah mengalami beberapa serangan denial of service yang melanda website organisasi non pemerintah, perusahaan hingga Kementerian Pertahanan. Sedangkan NATO, ini sebagai langkah antisipasi ancaman yang datang dari musuh-musuh terdekat yang berpotensi mencuri informasi atau dokumen rahasia organisasi tersebut. Pada masa yang serba digital ini, dimana semua akses informasi dan datadata bersifat rahasia entah bagi individu, kelompok, organisasi, negara, hingga global, sangat dibutuhkan perlindungan yang baik dan kokoh agar tidak mudah disusupi atau dibajak oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Amal, Muhammad and Mukti, 2022) dengan judul "Intervensi Politik dan Militer Rusia Terhadap Ukraina Sebagai Wujud Penerapan Strategi Deterens". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksplanatif sehingga dapat menghadirkan kedalaman suatu analisis dengan konteks pengujian hipotesis dan relevansi dua variabel melalui konsep Deterrence dengan bertujuan untuk mengetahui latar belakang intervensi Rusia terhadap Ukraina. Penelitian ini menegaskan bahwa latar belakang Rusia mengintervensi Ukraina adalah untuk merespon ancaman dari tindakan perluasan sayap keanggotaan NATO di wilayah Eropa Timur khususnya Ukraina. Selain itu, Rusia juga didorong oleh adanya kepentingan nasional Rusia di wilayah Ukraina dan Semenanjung Krimea untuk mengamankan pengaruhnya di Ukraina dan menolak pengaruh Amerika Serikat di wilayah Eropa Timur. Tindakan Rusia mengintervensi Ukraina dianggap sebagai upaya pencegahan bergabung nya Ukraina dengan Uni Eropa. Rusia dinilai tidak menghormati kedaulatan Ukraina atas tindakan aneksasi wilayah semenanjung Krimea tahun 2014 dan Invasi militer di Ukraina tahun 2022. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan masih terbatas pada jenis data sekunder yaitu jurnal-jurnal yang berisikan data-data intervensi Rusia terhadap Ukraina.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Keempat, penelitian yang dilakukan (Syahbuddin and Haryati, 2022), yang berjudul "Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompleksitas konflik antara Ukraina dan Rusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan metode library research, dengan melakukan Analisis data interaktif merujuk pendapat Miles dan Hiubermann yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwasannya bahwa konflik Ukraina-Rusia telah berlangsung sejak tahun 1991. Paska runtukhnya Uni Soviet, Ukraina menolak dominasi Rusia dalam Commonwealth of Independent States (CIS) maupun Eropa Timur dan memlih bergabung dengan Uni Eropa (UE). Konflik Ukraina-Rusia kemudian berlanjut pada tahun 2013 yang diawali krisis ekonomi Ukraina dan pencopotan Yanukovych yang pro Rusia dari kursi kepresidenan dan digantikan oleh presiden yang pro Barat-NATO. Hal ini menyebabkan beberapa wilayah yang pro Rusia seperti Luhank, Doneks dan Crimea mulai bergejolak dan menyatakan diri bergabung dengan Rusia. Pemerintah Rusia dibawah Putin merasa terancam baik dalam aspek ekonomi, politik maupun militer apabila Ukraina bergabung dengan Barat-NATO. Putin menyampaikan proposal jaminan yang mengikat secara hukum bahwa aliansi militer NATO akan menghentikan aktivitas militer apa pun di Eropa Timur dan Ukraina. Usulan tersebut ditolak oleh Amerika Serikat (AS). Atas penolakan tersebut, Vladimir Putin pada 24 Februari 2022 mengumumkan bahwa Rusia telah membuat keputusan untuk melancarkan "operasi militer khusus" di Ukraina Timur (Pillai, 2022).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Yusardi and Saptatia, 2022) yang berjudul "Aliansi Pertahanan Negara-Negara Kawasan Laut Baltik". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif data sekunder dengan bertujuan untuk melihat gambaran umum, menganalisis kerjasama aliansi secara umum, pembentukannya, analisis permasalahan dan identifikasi masalah sehingga dapat dipahami dengan baik. Bentuk kajian ini memberikan gambaran secara mendalam dengan mengangkat tema tentang Aliansi di Negara-negara Kawasan Laut Baltik yaitu Denmark, Estonia, Finlandia, Latvia, Norwegia, Polandia dan Swedia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh aliansi yang diikuti negara-negara dikawasan baltik dalam konsep keamanan dan pertahanan yakni; League Nations, NATO, OSCE dan EAPC masing-masing memiliki pengaruh maupun keuntungan dari aliansi yang ikuti namun disamping itu kekuatan militer yang dimiliki setiap negara sebagai salah satu faktor pertahanan keamanan agar diperhatikan karena tidak selalu menghadapi setiap ancaman yang datang bergantung dengan aliansi yang diikuti. Sehingga aliansi yang merupakan kerjasama antar negara dua atau lebih negara dengan tujuan tertentu akan berupaya melaksanakan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati, namun demikian pada pelaksanaannya tiap-tiap aliansi memiliki kelemahan disamping itu aliansi berpengaruh untuk melindungi tujuan Bersama. Dengan melihat gambaran umum, analisis permasalahannya menunjukan bahwa Aliansi tidak selalu menjamin keamanan namun kerjasama dan hubungan bilateral maupun multilateral harus tetap terjalin disetiap negara. Negara Kawasan Baltik yang mengelilingi laut Baltik memiliki letak geografis berbatasan dengan Rusia dan Eropa Tengah harus cermat dalam melihat ancaman-ancaman yang muncul maupun menjalin Kerjasama atau meminta bantuan dari negara yang memiliki kekuatan militer ataupun upaya diplomatik lainnya dalam membantu menjaga keutuhan negara karena tidak sepenuhnya bisa mengandalkan aliansi yang diikuti tiap-tiap negara.

Persepsi adalah images, belief dan intentions sebagai elemen yang menentukan berbagai perilaku negara. Elemen-elemen tersebut rawan atas miskakulasi power negara itu sendiri maupun kekuatan lawan yang pada akhirnya menimbulkan mispersepsi atas hubungan satu negara dengan negara lain. Perbuatan keputusan adalah proses menyimpulkan dimana interaksi actor berdasarkan ekspektasi apa yang akan negara lain lakukan berdasarkan keadaan lingkungan sekitar mereka. (Jervis, 2017) menegaskan bahwa penggunaan istilah "intentions" bukan sebagai refleksi dari negara-negara lain yang diartikan untuk mencapai tujuan khusus atau kepentingan, tetapi lebih sebagai *"The collection of actions the states will or will or would take bcause that is what others are trying to predict"*.

Teori Persepsi bekerja pada level analisis individu, tepatnya kognisi yang merupakan penyebab terdekat perilaku dan bagian dari studi Psikologi, sehingga bisa memberikan penjelasan mengapa seringkali terjadi negarawan dalam kondisi yang sama tetapi mengambil keputusan yang berbeda. Model Spiral percaya bahwa setiap pihak melebih-lebihkan sikap bermusuhan yang lain (Burchill and Linklater, 2019). Kebijakan-kebijakan deterrence di atas menurutnya akan menambah ketegangan dan

menciptakan ilusi yang tidak sesuai (incompatible) antara negara, karenanya teori spiral merekomendasikan negarawan untuk menentramkan pihak lain yang bukan agresif, menghindari provokasi, dan mengambil inisiatif unilateral (appeasement), yang bagi deterrence akan membuat sebuah negara terlihat lemah di mata agresor.

Kedua model kebijakan dalam setting lingkungan anarki internasional di atas, kemudian dihubungkan oleh Jervish dengan setting keterbatasan rasionalitas akibat cara orang membuat keputusan dalam dunia yang kompleks sehingga melahirkan dua konsep kunci yang digunakan teori ini dalam menjelaskan perilaku negara, yaitu: persepsi yang didefinisikan sebagai penafsiran aktor terhadap perilaku aktor lainnya berdasarkan kepercayaan (belief) pengambil kebijakan tentang dunia dan citra mereka terhadap satu sama lain (Jervis, 2017b: 28), dan mispersepsi yang merupakan ketidaktepatan, negatif, cacat, kesalahan menafsirkan atau penjelasan disebabkan oleh kesalahan image akibat ketidakcukupan, kesalahan, berlebihan, atau informasi sensional.

Berdasarkan dari penjelasan yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti berpendapat bahwa konsep teori persepsi merupakan konsep yang relevan dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti dikarenakan jika suatu negara merasa sedang terancam, maka hal yang paling utama yang mereka lakukan adalah menciptakan sebuah keputusan yang mana keputusan tersebut dilahirkan dari citra atau image (history case) suatu negara yang terlihat sudah tidak baik dimata negara tersebut, maka sama halnya dengan isu konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina ini membuat Finlandia melakukan sebuah keputusan yang diambil dari image atau citra Rusia mengingat dimasa lampau apa pernah terjadi antara Finlandia dan Rusia ditakutkan akan terjadi kembali sehingga Finlandia memutuskan bergabung menjadi anggota NATO.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dalam hal ini pendekatan penelitian dalam kualitatif adalah studi kasus, deskriptif, fenomenologi, etnografi, grounded theory, biografi, dan lain sebagainya. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai alasan yang dimiliki oleh Finlandia bergabung menjadi anggota NATO dalam teori persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Finlandia adalah negara yang terletak di Eropa utara, yang mana Helsinki sebagai ibukotanya. Status negara ini sudah netral sejak tahun 1948. Selain itu, Finlandia merupakan negara yang aktif dalam berbagai kegiatan perdamaian, yaitu di bidang perdamaian (peace keeping), pemeliharaan perdamaian (peace making) dan pemberian bantuan luar negeri. Pada saat terjadi aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014, peristiwa tersebut menyebabkan ketegangan antara Rusia dan Ukraina, serta antara Rusia dan komunitas internasional (Izzuddin, Indrakorniawan and Stiarso, 2022). Rusia berargumen bahwa aneksasi dilakukan sebagai tanggapan terhadap ancaman yang dirasakan terhadap penduduk berbahasa Rusia di Krimea dan untuk melindungi kepentingan strategis Rusia di wilayah tersebut. Pemerintah Rusia menegaskan bahwa referendum tersebut adalah pelaksanaan penentuan nasib sendiri yang sah oleh rakyat Krimea. Sedangkan Finlandia menganggap tindakan yang dilakukan oleh Rusia telah dikutuk secara internasional dan mengakibatkan pergeseran yang jelas terhadap politik keamanan mereka sehingga pada tahun 2016 Finlandia mengidentifikasi NATO sebagai “aktor kunci dalam memajukan keamanan dan stabilitas transatlantik dan Eropa”. Dalam hal ini Finlandia.

mengambil kebijakan Spiral Model dalam merespon aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014 (Pratiwi, no date). Model spiral” mengacu pada kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana negara dan aktor lain berinteraksi dalam sistem internasional. Model spiral menunjukkan bahwa konflik antar negara dapat meningkat dari waktu ke waktu karena proses yang disebut & quot;spiral konflik". kepemimpinan Finlandia pada umumnya memperlakukan situasi di Ukraina dengan sangat hati-hati sambil berusaha untuk membentuk jalur politik di antara negara-negara inti UE. Ada dua alasan utama mengapa Finlandia

cukup berhati-hati dalam bertindak. Yang pertama adalah ketakutan bahwa hal itu dapat memprovokasi Rusia untuk merespons secara politik atau bahkan militer, dan yang kedua adalah dampak dari hubungan buruk yang akan terjadi. Berbicara perihal tanggal 24 Februari 2022, Rusia melancarkan serangan militer ke seluruh Ukraina. Itu disahkan oleh Putin sebagai & quot;operasi militer khusus" dan upaya untuk membenarkannya berasal dari tujuan yang diklaim untuk demiliterisasi, denazifikasi, dan untuk mengakhiri dugaan genosida warga Rusia di Ukraina. menimbulkan masalah keamanan dan perdebatan sengit di Eropa (Diebner, 2022). Invasi ini adalah sebuah tanda yang jelas bahwa keseimbangan geopolitik di Eropa telah berubah. Rusia sedang mencoba mengubah keseimbangan geopolitik yang menguntungkannya. Finlandia meninggalkan kenetralan militernya dan mulai melakukan upaya formal untuk menjadi anggota NATO. Pada periode ini, Finlandia menggunakan kebijakan deterrence. Model deterrence disebut juga sebagai model pencegahan yang mana artinya adalah sebuah kerangka teori yang digunakan dalam hubungan.

internasional untuk memahami bagaimana negara menggunakan ancaman hukuman atau pembalasan untuk mencegah negara lain mengambil tindakan yang tidak diinginkan. Pencegahan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk kemampuan militer, sanksi ekonomi, tekanan diplomatik, atau bahkan pencegahan nuklir dalam kasus negara yang memiliki senjata nuklir. Konsep ini bergantung pada keyakinan bahwa pelaku yang rasional akan mempertimbangkan biaya dan konsekuensi potensial dari suatu tindakan sebelum mengambilnya, dan jika pencegahan efektif, mereka akan memilih untuk tidak melakukan agresi.

KESIMPULAN

Pada saat terjadi aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014, Finlandia menganggap tindakan yang dilakukan oleh Rusia telah dikutuk secara internasional dan mengakibatkan pergeseran yang jelas terhadap politik keamanan mereka sehingga pada tahun 2016 Finlandia mengidentifikasi NATO sebagai “aktor kunci dalam memajukan keamanan dan stabilitas transatlantik dan Eropa”. Dalam hal ini Finlandia mengambil kebijakan Spiral Model dalam merespon aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014. Model spiral” mengacu pada kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana negara dan aktor lain berinteraksi dalam sistem internasional. Model spiral menunjukkan bahwa konflik antar negara dapat meningkat dari waktu ke waktu karena proses yang disebut "spiral konflik". kepemimpinan Finlandia pada umumnya memperlakukan situasi di Ukraina dengan sangat hati-hati sambil berusaha untuk membentuk jalur politik di antara negara-negara inti UE. Ada dua alasan utama mengapa Finlandia cukup berhati-hati dalam bertindak. Yang pertama adalah ketakutan bahwa hal itu dapat memprovokasi Rusia untuk merespons secara politik atau bahkan militer, dan yang kedua adalah dampak dari hubungan buruk yang akan terjadi.

Pada 24 Februari 2022, Rusia melancarkan serangan militer ke seluruh Ukraina. Itu disahkan oleh Putin sebagai "operasi militer khusus" dan upaya untuk membenarkannya berasal dari tujuan yang diklaim untuk demiliterisasi, denazifikasi, dan untuk mengakhiri dugaan genosida warga Rusia di Ukraina. menimbulkan masalah keamanan dan perdebatan sengit di Eropa (Götz dan Staun, 2022: 1-2). Invasi ini adalah sebuah tanda yang jelas bahwa keseimbangan geopolitik di Eropa telah berubah. Rusia sedang mencoba mengubah keseimbangan geopolitik yang menguntungkannya. Finlandia meninggalkan kenetralan militernya dan mulai melakukan upaya formal untuk menjadi anggota NATO. Pada periode ini, Finlandia menggunakan kebijakan deterrence. Model deterrence disebut juga sebagai model pencegahan yang mana artinya adalah sebuah kerangka teori yang digunakan dalam hubungan internasional untuk memahami bagaimana negara menggunakan ancaman hukuman atau pembalasan untuk mencegah negara lain mengambil tindakan yang tidak diinginkan. Pencegahan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk kemampuan militer, sanksi ekonomi, tekanan diplomatik, atau bahkan pencegahan nuklir dalam kasus negara yang memiliki senjata nuklir. Konsep ini bergantung pada keyakinan bahwa pelaku yang rasional akan mempertimbangkan biaya dan konsekuensi potensial dari suatu tindakan sebelum mengambilnya, dan jika pencegahan efektif, mereka akan memilih untuk tidak melakukan agresi.

DAFTAR REFERENSI

Amal, M. T., Muhammad, A. and Mukti, T. A. (2022) ‘Intervensi Politik dan Militer Rusia Terhadap Ukraina Sebagai Wujud Penerapan Strategi Deterens’, *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), pp.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

262–273.
Burchill, S. and Linklater, A. (2019) *Teori-teori Hubungan Internasinal*. Nusamedia.
Diebner, B. J. (2022) 'Die vier Elemente in der Bibel: Luft, Wasser, Erde, Feuer', *Heidelberger Jahrbücher Online*, 7, pp. 5–56.
Iriantara, Y. (2014) 'Konsep Manajemen dan Manajemen Pemasaran', *Manajemen Media Massa*, pp. 1–43.
Izzuddin, A., Indrakorniawan, R. and Stiarso, H. A. (2022) 'Analisis Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022', *Jurnal Pena Wimaya*, 2(2).
Jervis, R. (2017) *Perception and misperception in international politics: New edition*. Princeton University Press.
Likadja, J. A. C., Sabuna, V. E. and Oematan, S. M. A. (2023) 'Krisis Rusia Versus Ukraina dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Internasional', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp. 9289–9300.
Margareth, F. K., Utomo, T. C. and Rosyidin, M. (2017) 'Identitas dalam Hubungan Internasional: Dilema Kebijakan Luar Negeri Finlandia Dalam Krisis Ukraina 2014', *Journal of International Relations*. International Relations, Faculty of Social and Political Sciences …, 3(4), pp. 1–10.
Noang, E. I. (2022) 'Jaga Diri di Baltik', *Global Political Studies Journal*, 6(1), pp. 26–34.
Pillai, H. (2022) 'A new era of Finnish foreign policy begins', *Report, Centre for European Reform*, 19.
Pratiwi, A. (no date) 'Kepentingan Rusia Dalam Pengerahan Operasi Militer Ke Ukraina Tahun 2022'. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu ….
Sugiyono, P. (2015) 'Metode penelitian kombinasi (mixed methods)', *Bandung: Alfabeta*.
Syahbuddin, S. and Haryati, T. (2022) 'Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia', *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), pp. 39–48.
Yusardi, D. N. S. and Saptatia, H. (2022) 'Aliansi Pertahanan Negara-Negara Kawasan Laut Baltik', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 13988–13994.